

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Motivasi Belajar

A Pengertian Pembelajaran

Belajar menjadi suatu kebutuhan utama bagi setiap kalangan usia. Tak dapat dipungkiri bahwa sejatinya sejak dalam kandungan hingga lanjut usia pun kita senantiasa melakukan proses belajar. Seperti ketika dalam kandungan seorang ibu kita dapat mendengarkan percakapan mereka, namun mungkin kita tak mengerti dan hanya melakukan gerakan tertentu sebagai upaya kita bisa berinteraksi dengan sekitar. Belajar dapat kita lakukan mandiri seperti dengan mengobservasi lingkungan, melihat alam dan bahkan suatu fenomena ketika beranjak dewasa. Namun pada akhirnya manusia sebagai insan yang bermasyarakat atau bersosial tak dapat terus melakukan semua hal itu dengan mandiri, partisipasi orang dewasa dalam proses pembelajaran pun senantiasa membutuhkan bantuan. Demi terpenuhinya suatu kebutuhan, dan melewati hambatan-hambatan kehidupan sehingga pengalaman demi pengalaman hidup menjadi modal awal dan menggerakkan diri untuk belajar sebagai motivasi dalam arti lainnya. Dari pemaparan tersebut Slameto (2016:2) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Mulyati (2005) menyimpulkan belajar sebagai suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa yang kebetulan. Djamarah (2002) tentang belajar yaitu proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan tersebut memiliki tujuan terhadap tingkah laku, baik yang bersifat intelektual atau pengetahuan, keterampilan dan sikap. Terakhir Sardiman (2011) menambahkan mengenai

belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Sehingga dengan bantuan pemaparan pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan mengenai belajar sebagai usaha seseorang untuk berproses, berkegiatan, dan melakukan tindakan dalam merubah dan mendapatkan tingkah laku yang baru baik yang bersifat intelektual atau pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pengalaman dan pelatihan-pelatihan.

Tentunya proses perubahan seseorang tidak selamanya mandiri dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk perubahan tersebut. Seseorang yang lain diperlukan sebagai rekan berkegiatan tambahan sebagai proses berkomunikasi dan berinteraksi, proses tersebut dinamai sebagai pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses dengan mengundang daripada peserta didik atau warga belajar dengan pendidik atau tutor. Disamping itu sumber belajar, lingkungan belajar, merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan sebagai sebab hal tersebut saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan pemaparan tersebut (Hamalik, 2011) menyatakan mengenai pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. pendapat lain tentang pembelajaran disampaikan oleh (Achjar, 2008) bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pendidik atau tutor ketika melakukan proses interaksi dalam pembelajaran juga memiliki peran mendorong peserta didik dalam belajar. Nana Sudjana ikut andil dalam memberikan pendapatnya mengenai pembelajaran, yaitu menurutnya pembelajaran adalah upaya yang disengaja oleh pendidik untuk mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam teori *humanistik*, pembelajaran adalah memberikan kebebasan

kepada siswa untuk memilih bahan pembelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Maka dengan pemaparan dari para ahli mengenai pembelajaran dapat disimpulkan pembelajaran yaitu proses untuk mendorong peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar, lingkungan belajar, cara belajar bersama dengan pendidik dalam mencapai tujuan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.

B Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “*motive*” yang memiliki arti berupa daya penggerak yang telah aktif. Arti lain secara istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang muncul dan terdapat dalam diri individu sehingga memberikan dorongan terhadap individu tersebut melakukan sesuatu atau berbuat dan bertindak.

Motivasi dan belajar seolah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Seseorang tergerak dalam mencari, mengamati hingga melakukan sesuatu sebagai proses pemenuhan dari pada kekurangan yang dirasakan seseorang tersebut. Sebelumnya telah dipaparkan mengenai belajar, yakni sebagai proses seseorang untuk berproses, berkegiatan, dan melakukan tindakan dalam merubah dan mendapatkan tingkah laku yang baru, dorongan yang menyebabkan hingga seseorang tergerak dan melakukan suatu kegiatan tidaklain merupakan motivasi atau buah lanjutan daripada keinginan yang tergerakkan sebagai langkah memenuhi keinginan tersebut. Menurut Sardiman (2010), mengenai motivasi belajar yaitu suatu peranan yang khusus sebagai penumbuh gairah atau semangat dalam diri seseorang, serta berguna untuk memunculkan perasaan agar berkeinginan untuk belajar, sehingga seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki energi yang juga tinggi dalam melakukan aktivitas belajar, tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan mau melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku,

pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.

Sementara menurut Abraham Maslow dalam Nahsar (2004: 42) mengenai motivasi belajar yaitu suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi. Dari pemaparan mengenai motivasi belajar oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan kuat dari dalam diri maupun dari luar seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dalam memenuhi suatu kebutuhan, menumbuhkan semangat belajar, dan mempertahankan perilaku bertanggung jawab hingga tingkah laku, sikap, pengetahuan dan kemampuan lainnya mengalami perubahan yang sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

C Macam-Macam Motivasi Belajar Warga Belajar

Menurut Sardiman (2011) terdapat dua macam motivasi belajar, diantaranya yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

1. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* menurut Santrock (2010) adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri, sementara (Mudjiman, 2007) motivasi *instrinsik* adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah.

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Orang dewasa memiliki konsep diri nya sendiri, mereka akan memulai sesuatu hal sebelum bergantung pada orang lain. Seperti mempelajari suatu hal yang akan berguna dimasa yang akan datang kemudian bersama-sama saling memberikan bantuan dalam proses belajar sehingga tercapainya setiap menjadi tujuan masing-masing individu, kelompok, bahkan suatu lembaga.

2. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat berupa reward, hukuman, dorongan akan berprestasi, pujian, dorongan dari rekan kerja/kelas, dorongan keluarga, hingga persaingan yang bersifat negatif berupa rangsangan ujaran sarkasme, dan hukuman.

Orang dewasa dihadapkan dengan berbagai bentuk tugas dan ujian, selama seorang individu tersebut masih merasakan akan pemenuhan kebutuhan yang lain, meski berupa pemenuhan kepuasan sementara, hingga terus-menerus dalam memenuhi dan memperbarui menjadi sumber kualitas manusianya.

D Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Dalam Motivasi Belajar Warga Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujino (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya yaitu: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan belajar, (3) kondisi jasmani dan rohani siswa, (4) kondisi lingkungan kelas, (5) unsur-unsur dinamis belajar, (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lain halnya menurut Rifa'i & Anni (2009:162) mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh setidaknya enam faktor dalam internal diantaranya: 1) sikap, 2) kebutuhan, 3) rangsangan, 4) afeksi, 5) kompetensi dan 6) penguatan.

Masih menurut Rifa'i & Anni namun kali ini dalam Muhibbin Syah (2006: 144), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada tiga macam diantaranya: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. namun penulis membatasi pembahasan menjadi dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala hal yang terdapat dalam diri individu. Faktor tersebut dapat berupa aspek psikologi maupun fisik. Untuk aspek psikologi ini dapat berupa kesehatan warga belajar,

intelegensi atau kecerdasan dan bakat dari bawaan, minat atau keinginan kuat seorang warga belajar berikut motivasinya dan metode belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala hal yang terdapat diluar diri seorang individu. Faktor-faktor nya dapat berupa dari lingkungan sosial, non sosial. Dalam kaitannya belajar, faktor eksternal dapat berupa dari sebuah penghargaan, kemudian dari lingkungan sosial, keluarga, masyarakat, sekolah atau tempat warga belajar menimba ilmu, meningkatkan pengetahuan, kompetensi, atau mengembangkan bakat dan minatnya.

E Ciri-Ciri Motivasi Belajar Warga Belajar

Knowles pada tahun 1980, membuat 6 asumsi tentang karakteristik pembelajaran orang dewasa (andragogi), diantaranya yaitu: *knowledge*, konsep diri, pengalaman pembelajaran dewasa, kesiapan belajar, orientasi pembelajaran, dan motivasi belajar.

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu. Dalam kesehariannya masyarakat umum memiliki problem nya masing-masing. Seperti dalam tuntutan pencarian pekerjaan. Masyarakat tentu akan mencari tahu tentang kebutuhan yang perlu di penuhi. Sebagai contoh dalam menghindari kemiskinan bagi keluarga kecilnya, kepala keluarga sebagai seorang yang dikatakan sebagai orang dewasa dan anggota lainnya tentu akan mulai mempertibangkan pemenuhan dan peningkatan kualitas sumber daya dirinya. Dengan pencarian dan penggalan keterampilan serta kompetensi dan didukung dengan lembaga pendidikan yang baik serta partisipasi pendidik dalam membimbing masyarakat sebagai peserta didik tersebut memberikan kesempatan bagi mereka merasakan duduk dalam bangku persekolah, pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga pencapaian hasil belajar juga didapatkan dengan hasil sesuai tujuan pembelajaran dengan arah akhir sebagai pembelajaran yang berhasil.

Peran tutor dan juga lembaga pendidikan dalam menarik minat partisipasi peserta didik sesuai dengan kompetensi andragogi, dengan pemberian argumentasi yang baik dan rasional tentang seseorang untuk mencari tahu dan dalam proses nya mencari tahu dengan sambil mengajak untuk bersekolah di salah satu lembaga pendidikan. Salah satu teori yang membahas tentang pemberian asumsi tersebut yakni teori *central route* dalam perubahan sikap mengajarkan bahwa orang akan berubah sikapnya dan kemudian mengerjakannya (seperti halnya dengan berpartisipasi) seorang tentunya akan mengerti dengan argumentasi atau asumsi masyarakat melaksanakan pembelajaran di salah satu lembaga pendidikan. Hal ini dalam dunia pendidikan disebut dengan proses penyuluhan pendidikan sehingga masyarakat dapat berpikir dan melaksanakan dengan alasan sebagai pemenuhan kebutuhan dengan mencari tahu, menggali hal-hal dan yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan *personality* berikut kualitas sumber daya pribadinya.

2. Konsep Diri

Orang dewasa sejatinya memiliki tugas dan bahkan dituntut untuk tetap berkembang seiring pergantian zaman. Kemandirian menjadikan konsep diri yang telah matang bagi orang dewasa menjalankan perannya sebagai insan yang akan memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan kelak. Dalam prinsip-prinsip belajar orang dewasa konsep diri tentang warga belajar dalam proses belajar penting untuk memperhatikan hal-hal berikut: warga belajar cukup akan pengetahuan dan pengalaman belajar untuk lanjut, tujuan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhannya, lingkungan/interaksi belajar yang menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai serta dilibatkannya dirinya dalam penentuan suatu tujuan.

3. Pengalaman Pembelajaran Dewasa

Orang dewasa kaya akan pengalaman, baik dalam menjalankan perannya sebagai roda penggerak kehidupan bermasyarakat maupun

dalam proses belajar bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dipusatkan pada pendalaman dan perluasan dari pengalaman masa lalu, berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

4. Kesiapan Belajar

Orang dewasa dalam kesiapan belajarnya dikembangkan dari tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalahnya. Dengan diberikannya tugas-tugas tersebut orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, dan siap untuk bernegosiasi dengan *programmer* dalam perencanaan belajarnya.

5. Orientasi Belajar

Sama halnya dengan kesiapan belajar, orientasi belajar orang dewasa berpusat pada tugas-tugas masalah, artinya bersumber dari faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya seperti pekerjaan, dan kebutuhan lain bagi dirinya.

6. Motivasi Belajar

Orang dewasa dalam kehidupan bermasyarakatnya dibebani dengan status dan tugas oleh masyarakat, menjadikan konsep diri yang sebelumnya ketergantungan sosial menjadi mandiri dan memiliki motivasi belajar orang dewasa bersifat dari internal atau dalam dirinya sendiri. Keingintahuan (*curiosity*) atau rasa perlu tahu dan juga bersifat intensif itulah menjadikan motor penggerak orang dewasa memiliki motivasi untuk belajar.

F Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar tersebut menurut Hamzah B. Uno (2011) sebagai berikut:

1. Hasrat dan keinginan.
2. Dorongan dan kebutuhan.
3. Harapan dan cita-cita masa depan.
4. Penghargaan dalam belajar.
5. Lingkungan belajar kondusif.

Sedangkan berikut beberapa indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2001) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Sardiman juga menambahkan mengenai motivasi belajar dapat dilihat dari 3 hal yaitu kebutuhan belajar, semangat belajar, dan tanggung jawab belajar terhadap suatu kegiatan pembelajaran.

a Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar merupakan kesenjangan akan kondisi seorang individu saat ini dengan yang diharapkan dalam memperoleh suatu hal yang menjadi sumber kualitas diri, baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan tertentu. Sardiman (2014) mengungkapkan kebutuhan belajar adalah keadaan di mana seseorang merasa kebutuhannya terpenuhi dalam proses belajar. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan belajar dapat berupa dari kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar. 1) Kesiapan belajar dapat berupa kesiapan fisik seperti kondisi tubuh peserta didik yang sehat, berfungsinya indra dengan baik, cukup istirahat dan berolahraga., kesiapan psikologis dapat berupa keinginan peserta didik dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan yang menjadi sumber belajarnya sehingga memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kemampuan-kemampuan yang lainnya, serta terakhir yaitu kesiapan materil berupa sumber atau badan pelajaran yang didapat dari buku bacaan, catatan, modul, artikel dan lain sebagainya. 2) Minat belajar atau rasa keinginan kuat yang timbul dari seseorang/individu untuk mempelajari sesuatu yang menjadi tujuan

pencapaiannya. Hal ini dapat berupa rasa terarik mempelajari hal-hal yang baru, perhatian, kesadaran seperti halnya seorang individu yang melakukan kegiatan belajar berinisiatif atau mandiri, sukarela, tanpa adanya tindakan dari luar berupa ancaman, pemaksaan alias murni dalam kondisi yang natural sehingga mampu mengatasi kendala yang akan muncul suatu saat nanti, konsentrasi terhadap hal-hal yang sedang di amati, dicermati dalam kegiatan belajar (Crow, dkk 2018:70), 3) Profil belajar merupakan kumpulan data berupa karakteristik peserta didik dalam belajar. kumpulan data karakteristik peserta didik tersebut mempengaruhi terhadap Cara-cara seseorang individu belajar, kebiasaan dalam belajar serta gaya mereka ketika belajar.

b Semangat Belajar

Semangat belajar merupakan rasa antusiasme yang mendorong seseorang untuk terlibat dengan pembelajaran. Yuniastuti (2021) dalam bukunya “Media Pembelajaran Untuk Generalisasi Milenial: Surabaya, SCORPINDO Media Pustaka, Keller mengungkapkan mengenai aspek-aspek semangat belajar meliputi keterarikan terhadap pembelajaran, antusiame dalam belajar, dan kesenangan dalam belajar. Ciri-ciri seseorang bersemangat dalam suatu kegiatan adalah seseorang tersebut memiliki ciri yaitu: (1) rajin, (2) tekun, (3) bersungguh-sungguh, dan (4) tidak mudah putus asa.

Semangat belajar dapat juga berarti sebagai motivasi belajar. keinginan yang mendorong seseorang dalam berperilaku, bertindak, serta mengerjakan suatu hal hingga diri individu tersebut merasa terpuaskan dalam usaha memenuhi setiap hal yang menjadi sumber kualitas manusianya dan kekurangan atau kesenjangan lain yang menjadi sumber kebutuhan baik primer, sekunder serta kebutuhan yang sifat nya sementara dan dalam jangka panjang lainnya.

Semangat belajar juga bukan hanya berupa dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsik*) namun juga berasal dari luar (*ekstrinsik*) seperti yang berasal dari dorongan keluarga, rekan sekelas, media belajar, metode belajar, serta evaluasi atau penilaian sebagai suatu apresiasi baik berupa reward, pujian, sanjungan, dan dapat juga sebagai ancaman, hukuman. Meski keduanya akan tetap berdampak atau mempengaruhi semangat belajar seorang individu, namun ada juga yang merasa harus tetap bersemangat untuk lebih membenahi diri dan tetap berproses ke arah yang lebih baik.

c Tanggung Jawab

Tanggung jawab belajar menurut Lewis (2004: 385) adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Seseorang pasti merasa bahwa dirinya dan orang yang diberikan suatu tugas akan merasakan seseorang itu mampu menerima dan melaksanakan apa yang diberikan atau ditugaskan. Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Fitri (2012:43) menyebut 4 indikator tanggung jawab yaitu sebagai berikut: 1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

2.1.2 Tutor Peserta Didik Dan Program Kesetaraan Paket C

A Tutor Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C

Pendidikan dari segi definisi manapun dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia, artinya upaya manusia dalam mengubah dirinya ke arah yang lebih baik selama tanggung jawabnya sebagai insan yang memiliki akal dan pikiran masih melekat dan sebagai pelaku peran penting orang dewasa dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu

dalam menjalankan tugasnya seorang tutor dimanapun berada juga mengharuskan dirinya dapat memahami dengan baik ciri-ciri warga belajar yang akan ia hadapi terlebih dalam proses belajar mengajar mampu menjalin hubungan yang akrab dan baik, memahami psikologi belajar orang dewasa, prinsip teori belajar dan dapat menerapkan secepatnya apa saja yang telah diberikan dalam praktik.

Sebagai seseorang yang disebut dewasa tentunya orang dewasa memiliki perbedaan dari anak-anak dalam proses pembelajaran. McKenzie (1980) menemukan bahwa orang dewasa dan anak adalah berbeda; mereka belajar dengan cara berbeda, karenanya perlu dibantu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula. Tentunya dalam proses pembelajaran sekalipun orang dewasa memerlukan bimbingan dari seorang instruktur/tutor. Partisipasi orang dewasa dalam proses kegiatan pembelajaran didasari dengan konsep diri yang telah matang tidak seperti anak-anak yang cenderung memiliki ketergantungan sosial, orang dewasa cenderung mandiri baik dalam menjalani, memerankan peran dan fungsinya serta pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tutor dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau instruktur dalam satuan lembaga pendidikan nonformal perlu menerapkan andragogi, dan dalam kaitannya dengan penerapan andragogi dalam praktiknya, penulis mengutip dari Marzuki (2010:169-171) tentang penerapan andragogi dalam praktik diantaranya yaitu penampilan pelatih, organisasi dan seleksi materi belajar, metode pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan belajar.

1 Penampilan Pelatih

Dua hal yang perlu diperhatikan seorang instruktur/tutor dalam menjalankan perannya ketika proses pembelajaran berlangsung dalam segi penampilan yaitu; dalam *berkomunikasi*, tutor memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya dalam pemberian materi maupun ketika prakteknya. Dapat diawali dengan membuka pelajaran, membangun topik yang sejalan dengan bahan ajar sebagai upaya warga belajar semakin antusias dan menguasai suasana

pembelajaran yang menyenangkan, memberikan tanggapan atau komentar serta waktu untuk warga belajar berpendapat, berterus terang, jujur dan terbuka untuk membantu pengembangan sikap positif warga belajar.

Kemudian dalam *penampilan fisik*, seorang instruktur diharapkan tidak berada dalam kondisi yang monoton, kuasai area kelas namun tetap dalam batas yang seharusnya, gunakan kontak pandangan yang bergantian atau merata, hindari pemakaian aksesoris atau pakaian yang mencolok dan mengkendurkan fokus pada pembelajaran, berusaha tetap tenang dan tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan ketika berkomunikasi, memperlihatkan mimik muka yang menyenangkan dan tidak mencerminkan kesombongan.

2 Organisasi Dan Seleksi Materi Belajar

Dalam *pengorganisasian materi belajar* perlu dilibatkannya warga belajar, diantaranya dalam merencanakan tujuan dan materi belajar, sistematika kegiatan belajar yakni dengan menawarkan program dan kegiatan belajarnya, memanfaatkan pengalaman praktis warga belajar, dan memberikan kesempatan bagi warga belajar mengganti materi pelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan warga belajar. Untuk *seleksi materi belajar* tentunya bahan ajar yang akan diberikan pasti bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan, sesuai kemampuan dan kecakapan warga belajar, dapat segera diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3 Metode Pembelajaran

Ketika pemberian *teori* warga belajar diharapkan untuk turut aktif memberikan tanggapannya atau pengalamannya serta pengalaman belajarnya bukan sebagai penyerapan atau pemindahan materi, dan berpusat pada masalah belajar, terjalannya kerja sama antara instruktur/tutor dengan warga belajar atau peserta latihan dan sesama rekan pelatihan. Kemudian ketika *praktik* hendaknya dapat: meningkatkan produktivitas dan keterampilan, perbaikan akan kualitas

kerja, pengembangan suatu keterampilan baru, menggunakan alat-alat pendukung pembelajaran dengan cara yang tepat.

4 Pengelolaan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang nyaman dan aman perlu dikelola dengan baik dan teratur, dimulai dengan *lingkungan fisik* yang mengharuskan mengikuti prinsip-prinsip seperti berikut: penataan alat-alat atau media yang menunjang pembelajaran terkonfirmasi berfungsi sangat baik, dalam ruangan pembelajaran terdapat sirkulasi udara, pencahayaan yang cukup, warga belajar dapat memilih dan mempersilahkan melengkapi sarana seperti tempat duduk dan menggunakan sarana yang telah disediakan sebaik-baiknya sesuai kebutuhannya serta pengaturan posisinya oleh instruktur sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi banyak arah. Serta terakhir yakni pengelolaan *lingkungan sosial* hendaknya mengikuti prinsip-prinsip berikut: adanya kerja sama antara instruktur dan warga belajar juga sesama rekan pelatihan, adanya sikap saling menghargai, terbuka, saling mengenal antara sesama warga belajar dan warga belajar dengan instruktur, dan tidak ada tekanan dari pihak manapun.

B Program Kesetaraan Paket C

Pendidikan Non Formal seperti yang telah tertera pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 10, menyatakan bahwa pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan yang terdapat di luar jalur pendidikan sekolah yang juga bisa dilakukan dengan cara berstruktur serta berjenjang, (Depdiknas, 2003).

Pendidikan non formal memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal (Sudjana, 2001: 107). *Pengganti* memiliki arti sebagai pemberi kesempatan bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal, *penambah* yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan baru yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal, sebagai contoh pelatihan keterampilan kerja yang tidak diajarkan di sekolah umum, dan *pelengkap*

yaitu sebagai suatu layanan yang menyediakan kekurangan kebutuhan pendidikan warga belajarnya seperti belum tercapainya penguasaan kemampuan, pemahaman dalam pendidikan formal atau mengatasi, mengurangi, berbagai ketertinggalan warga belajar dalam pembelajaran disekolah sebelumnya serta penambah yang memiliki arti sebagai layanan pemberian akses dalam membantu warga belajar mengembangkan diri, intelektual, sosial dan budaya.

Salahsatu kegiatan dalam pendidikan non formal sebagai penambah, pengganti dan pelengkap tersebut adalah program kesetaraan Paket C. Program kesetaraan Paket C merupakan program yang ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak bersekolah dalam pendidikan formal, putus sekolah, dan usia produktif seseorang yang dalam kehidupannya masih memiliki rasa keingintahuan, ingin memuaskan, dan ingin memenuhi yang menjadi sumber kualitas atau sumber daya manusianya sehingga terjadi perubahan pada bukan hanya taraf hidup yang meningkat, namun juga sikap, dan ilmu pengetahuan, serta lulusan dari Paket C juga mendapatkan ijazah yang diakui sebagai setara dengan ijazah SMA dalam pendidikan formal.

Program kesetaraan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan lanjutan dari Paket B yang setara dengan SLTP/SMP. Dalam buku terbitan direktorat program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur nonformal setara dengan sma/ma bagi siapapun, yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah.

Adapun mengenai mata pelajaran pada program pendidikan Paket C vokasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1 Kelas X

Kelas 1 Paket C merupakan kelas 10 dalam setara SMA. Untuk mata pelajarannya, diantaranya: 1) Pendidikan Kewarganegaraan, 2)

Geografi, 3) Bahasa Dan Sastra Bahasa Indonesia, 4) Sejarah Nasional Dan Sejarah Umum, 5) Biologi, 6) Ekonomi, 7) Fisika, 8) Matematika, 9) Bahasa Inggris, 10) Kimia, 11) Keterampilan Listrik Dan Elektronik, 12) Pendidikan Agama.

2 Kelas XI

Kelas 2 Paket C merupakan kelas 11 dalam setara SMA. Untuk mata pelajarannya dalam jurusan IPS, diantaranya: 1) Pendidikan Kewarganegaraan, 2) Geografi, 3) Bahasa Dan Sastra Bahasa Indonesia, 4) Sejarah Nasional Dan Sejarah Umum, 5) Ekonomi, 6) Matematika, 7) Bahasa Inggris, 8) sosiologi, 9) Keterampilan Listrik Dan Elektronik, 10) Pendidikan Agama.

3 Kelas XII

Kelas 3 Paket C merupakan kelas 12 dalam setara SMA. Untuk mata pelajarannya dalam jurusan IPS, diantaranya: 1) Pendidikan Kewarganegaraan, 2) Geografi, 3) Bahasa Dan Sastra Bahasa Indonesia, 4) Sejarah Nasional Dan Sejarah Umum, 5) Ekonomi, 6) Matematika, 7) Bahasa Inggris, 8) sosiologi, 9) Keterampilan, 10) Pendidikan Agama.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

- 1 Afianti V. Tasril B. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Aktivitas Belajar Peserta Pelatihan Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Hazika Education Centre Padang*. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil berupa gambaran dari motivasi belajar peserta didik tersebut berada dalam kategori masih kurang. Dengan melihat data dari banyaknya responden yang memilih pada jawaban jarang sebesar 46,4 %. Begitu juga dengan aktivitas belajar yang tergolong sama yakni rendah dengan persentase 44,9%. Namun, dalam hasil pengolahan data yang lain yakni korelasi atau hubungan antara 2 variabel tersebut memperoleh data yang signifikan dengan didapatnya nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan mengambil kesimpulan berupa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar Dengan Aktivitas Belajar Peserta

Pelatihan Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Hazika Education Centre Padang.

- 2 Ramadhani K, Kartini M, Untung. *Pengaruh Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar Paket C PKBM Handayani Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Dalam penelitiannya ada 3 rumusan masalah, salahsatunya yaitu mengetahui bagaimana motivasi belajar di PKBM Handayani. Hasil penelitiannya mengenai motivasi belajar di PKBM Handayani berada dalam kategori baik, karena dapat meningkatkan rasa semangat dan antusiasme warga belajar dalam pembelajaran, lalu penerapan metode pembelajaran partisipatif PKBM Handayani juga baik untuk diterapkan bagi warga belajarnya. Dengan diperoleh data berupa total skor dari tiap butir mendapatkan skor tertinggi yakni 5 (lima) skor dengan responden berjumlah 30 warga belajar didapatkan skor berjumlah 4.500, dan skor motivasi belajar PKBM Handayani menghasilkan skor sebanyak 3.779, yang kemudian dihitung dengan rumus berikut: $3.779/4.500 \times 100 = 84\%$ dengan hasil tersebut peneliti menyatakan berada dalam kategori baik. Selain itu hasil penelitian lainnya dari sisa 2 rumusan masalah memperoleh hasil berupa 85% dengan skor pengumpulan data sebanyak $3.832/4.500 \times 100 = 85\%$ yang berada dalam kategori baik juga. Serta kedua variabel saling mempengaruhi dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar nilai t_{hitung} sebanyak $6.624 \leq t_{tabel}$ sebanyak 1.703.
- 3 Yola Septi, Zahratul Azizah, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C Di SPNF SKB Kota Pariaman*. Dalam penelitiannya diperoleh data hasil korelasi motivasi belajar program kesetaraan Paket C tergolong rendah dengan data persentase dominan warga belajar memilih Kurang Setuju sebanyak 45% pada variabel motivasi belajar dengan jawaban skor tertinggi yakni skor 4 dan pemberian butir angket berjumlah 18 butir pertanyaan kepada 45 warga belajar SPNF SKB Kota Pariaman, sisanya 8% memilih Sangat Setuju, 27,3 % Setuju, Dan 19,7 % Tidak Setuju. Hasil penelitian lainnya menunjukkan gambaran

kemandirian warga belajar yang tergolong rendah dengan data dominan warga belajar memilih Kurang Setuju sebanyak 45,1% serta temuan hasil penelitian lainnya mengenai hubungan antara dua variabel tersebut saling bersignifikan sebesar nilai r_{hitung} sebanyak $0,381 > r_{tabel}$ sebanyak 0,260 dengan simpulan diterimanya hipotesis peneliti.

- 4 Amjaad A. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Warga Belajar Pada Mata Pelajaran Pemberdayaan Program Paket C Kelas XII SPNF Kabupaten Majene*. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan berupa tingkat motivasi belajar warga belajar serta hasil belajar berada dalam kategori persentase yang sangat baik, serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran pemberdayaan program Paket C kelas XII SPNF Kabupaten Majene.